

**GAYA BAHASA PENJUAL OBAT KAKI LIMA DI MAKASSAR
ANALISIS STILISTIKA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh:

SYAMSUL RIJAL

F111 16 001

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

TAHUN 2020

SKRIPSI

**GAYA BAHASA PENJUAL OBAT KAKI LIMA DI MAKASSAR
ANALISIS STILISTIKA**

Disusun dan Diajukan oleh:

SYAMSUL RIJAL

Nomor Pokok: F111 16 001

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 6 Agustus 2020

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

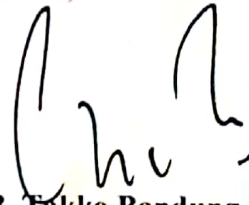
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,



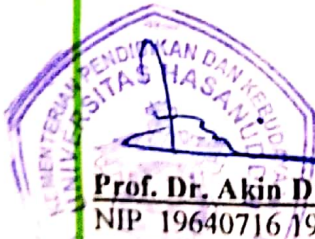
Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Konsultan II,



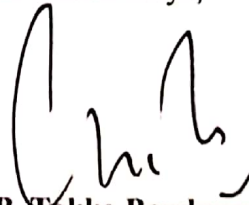
Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M. A.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

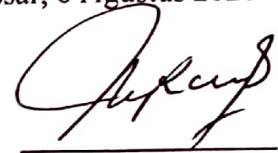
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis 6 Agustus 2020 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **GAYA BAHASA PENJUAL OBAT KAKI LIMA DI MAKASSAR ANALISIS STILISTIKA** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Agustus 2020

1. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.

Ketua



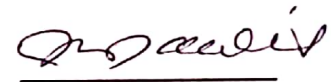
2. Dra. Muslimat, M. Hum.

Sekretaris



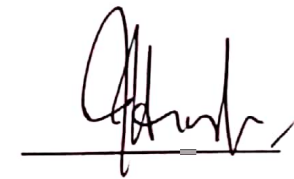
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S.

Penguji I



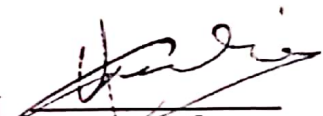
4. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum.

Penguji II



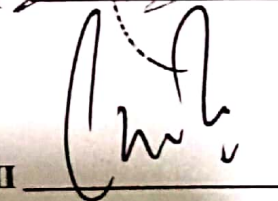
5. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.

Konsultan I



6. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.

Konsultan II





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR - 90245
Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **533/UN4.9.1/KEP/2020** tanggal 6 Maret 2020 atas nama **Syamsul Rijal**, Nomor Induk Mahasiswa **F11116001**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Penjual Obat Kaki Lima di Makassar Analisis Stilistika.”

Makassar, 18 Juli 2020

Pembimbing I,

Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,

Dr. AB. Fakko Bandung, M.Hum
NIP 19651231 199002 1 002

Disetujui untuk Diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas
Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Penjual Obat Kaki Lima di Makassar Analisis Stilistika”

Banyak hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini, mulai dari rasa malas, keinginan untuk menunda-nunda, dan kesibukan lain di luar proses akademik. Selain itu, wabah pandemi covid-19 yang menjangkit hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia, juga sedikit-banyak menghambat penyelesaian skripsi ini. Namun, alhamdulillah semua hal tersebut dapat diatasi dengan doa, semangat, ketekunan, usaha, dan bantuan dari orang-orang baik yang ada di sekitar penulis.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, utamanya dari dosen pembimbing. Atas dasar itulah, penulis sepatutnya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada

1. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum., Selaku pembimbing I. Beliau adalah salah satu panutan penulis, sosok yang cerdas, sabar, rendah hati, dan selalu menyediakan waktunya dan sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Terima kasih atas setiap nasihat yang telah diberikan kepada penulis.

2. Dr. A B. Takko Bandung, M. Hum., selaku pembimbing II. Beliau juga termasuk salah satu panutan penulis, sosok yang sabar, humoris, dan berwibawa yang telah memberi bimbingan dan motivasi yang tiada henti selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap bimbingan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S., selaku penguji I yang bersedia memberikan masukan untuk penyempurnaan penulisan skripsi.
4. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum., selaku penguji II yang bersedia memberikan saran dan motivasi bagi penulis untuk menyempurnaan penulisan skripsi.
5. Dr. A.B Takko Bandung, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia, dan Dra. Siti Nursa'adah, M. Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia. Beliau juga menjadi sosok orang tua di kampus yang banyak mengajarkan hal terutama untuk tetap beribadah, terus berusaha, berani mencoba, dan pantang menyerah dalam menghadapi apapun. Terima kasih telah banyak memberikan bimbingan selama penulis duduk di bangku kuliah.
6. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U., Drs. H. Hasan Ali, M. Hum., Drs. H. Yusuf Ismail, S. U., Dr. H. Tamasse, M. Hum., Dra. Hj. Muslimat, M. Hum., Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S., Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum., Dr. Hj. Munira Hasyim, S. S, M. Hum., Dr. H. Kaharuddin, M. Hum., Prof. Dr. Lukman, M. S., Dra. Jasmani Tahir. M. Hum., Dr. Aminudding Ram, M. Hum., Dr. Dahlan Abu Bakar, M. Hum., dan Drs.

Abd. Aziz selaku dosen-dosen Departemen Sastra Indonesia serta ibu Sumartina, S. E. selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia.

7. Kedua orang tua tercinta yang telah banyak memberikan banyak dukungan selama ini. Ibu Ilamming dan Bapak Safaruddin atas doa, kasih sayang, dan banyak hal yang tak terhingga yang telah bapak dan ibu berikan. Kepada Ibunda, terima kasih selalu menasihati serta membimbing, dan tak putus berdoa setiap malam untuk kebaikan anak-anaknya. Kepada Ayahanda, terima kasih telah memberikan nasihat, dukungan dan doa. Maaf kalau anakmu masih sering tidak mendengarkan nasihatmu.
8. Untuk saudara kandung Ashar, S.Pd. dan Wahyuni, S.Pd.I. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Makassar.
9. Untuk teman-teman Relasi 2016. Terima kasih telah memberikan banyak hal seru dan berkesan selama berkuliah. Terima kasih telah menjadi rumah pertama yang menerima penulis di Departemen Sastra Indonesia.
10. Untuk Anti, Rana, Cibol, Dinda , Fitri, Yulia, Ica, Wulan, Lela, Irene, Riana, Titin, Wanda, Wulan, Afiat, Enol, Sule, Agi, Yuyun, Nining, Mentari, Aul, Rara, Ani, Ebit, Upi, Akbar, Fajar, Feri, Pajo, Ippang, Yudi, idham, dan teman-teman lainnya, kalian lebih *gokil* dibanding yang lain. Terima kasih telah menjadi bagian dari kehidupan penulis.
11. Untuk teman-teman dan kakak-kakak Study Centre Of Indonesia kakanda Muhammad Ishak, S.E., M.A.P., Taufik Ismail, S.Pd., Amalia Reski, S.Kom., Suparman Ali, S.Pd., Muhammad Ilham, S.Pd serta teman-teman

dan kakak-kakak yang tidak sempat saya sebut namanya satu persatu. Terima kasih atas motivasi, saran dan dukungan yang tak henti diberikan kepada penulis.

12. Untuk teman-teman KKN Gelombang 102 Ilyas, Rani, Ammang, Jannah, Arini, Gina, Uni. Terima kasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

13. Untuk sahabat yang selalu mendukung dan memberi motivasi Firman, Aank, Jaelani, Ara, Fian, Fitri, Ipenk, Fitrah, Iin, Tenri, Anci, Sule, Handi, Vinta, Ardi, Iing, Awal, Maruf, Rahmat, Yaumil. Terima kasih selalu mengingatkan untuk semangat dan mengingatkan dalam hal kebaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di lain kesempatan. Namun demikian, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, 27 Juli 2020

Syamsul Rijal

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian Stilistika	6
B. Ranah Kajian Stilistika	8
C. Cara Kerja Stilistika.....	9
D. Pengertian Gaya Bahasa.....	11
E. Jenis-jenis Gaya Bahasa	13
F. Hasil Penelitian Relevan.....	24
I. Kerangka Pikir	25

Bagan Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Sumber Data	28
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	29
E. Metode dan Teknik Analisis Data	30
BAB IV PEMBAHASAN.....	32
A. Gaya Bahasa yang digunakan oleh penjual obat kaki lima	32
1. Gaya bahasa perumpamaan.....	32
2. Gaya Bahasa Hiperbola.....	34
3. Gaya Bahasa Klimaks.....	38
4. Gaya Bahasa Asidenton.....	41
5. Gaya Bahasa Repitisi	43
6. Gaya Bahasa Reduplikasi Total.....	45
B. Gaya Bahasa yang Dominan dengan Efek Terhadap Calon Pembeli	48
C. Efek Gaya Bahasa	50
1. Membeli Barang.....	50
2. Membeli karena kebutuhan.....	52
3. Menyimak secara saksama.....	55
BAB V PENUTUP.....	61
A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran1.....

ABSTRAK

RIJAL, SYAMSUL *Gaya Bahasa Penjual Obat Kaki Lima di Makassar Analisis Stilistika*. Dibimbing oleh Hasan Ali dan A B. Takko Bandung.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan oleh penjual obat dan hubungan penggunaan gaya bahasa dominan dengan efek terhadap calon pembeli. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah semua penjual obat yang ada di Makassar khusus di pasar Gor Sudiang dan sepanjang jalan Perintis Kemerdekaan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode simak (dokumentasi), dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Moleong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan oleh penjual obat kaki lima (1) gaya bahasa perumpamaan, (2) gaya bahasa hiperbola, (3) gaya bahasa klimaks, (4) gaya bahasa asidenton, (5) gaya bahasa repitisi, (6) gaya bahasa reduplikasi total. Gaya bahasa yang dominan dengan efek terhadap calon pembeli adalah hiperbola dengan persentase 27%, kemudian diikuti gaya bahasa klimaks dengan persentase 19,4%, kemudian gaya bahasa asidenton 16,6%, sedangkan gaya bahasa repitisi 13,8%, gaya bahasa perumpamaan 13% serta terakhir adalah gaya reduplikasi total 8,3%, dan untuk efek yang ditimbulkan dari gaya bahasa tersebut meliputi pertama adalah membeli barang yang dijual, kedua adalah menyimak secara saksama, dan ketiga adalah membeli karena kebutuhan.

Kata kunci: gaya bahasa, penjual obat, gaya bahasa penjual obat, kaki lima.

ABSTRACT

RIJAL, SYAMSUL *Stylistic Analysis the Style of drug seller street in Makassar.*
Supervised by Hasan Ali and AB. Takko Bandung.

This study aims to explain the types of language styles used by drug sellers and the relationship between the use of dominant language styles and their effects to potential buyers. This study used descriptive qualitative method. The sources of Data are all drug sellers in Makassar specifically in the Gor Sudiang market and along the Perintis Kemerdekaan road. Data collection using the method of observation, Simak method (documentation), and interviews. Data were analyzed using the descriptive qualitative non-interactive according to Moleong. The results showed that the types of language styles used by drug seller street (1) parable language styles, (2) hyperbole language styles, (3) climax language styles, (4) asidenton language styles, (5) repetitive language styles, (6) total reduplication style. The dominant style of language with an effect on potential buyers is hyperbole with a percentage of 27%, then followed by the climax style with a percentage of 19.4% then the style of Asidenton 16.6%, while the style of Repitition is 13.8%, the style of Parable is 13% and finally the style of total reduplication is 8.3%, and for the effects arising from the style of language include the first is buying goods sold, the second is listening carefully, and three is buying because of necessity.

Keywords: language style, drug seller, drug seller language style, drug seller street.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup berdampingan dengan manusia lainnya, tentu dalam kehidupan tidak luput dari terjalannya interaksi. Salah satu hal yang menentukan terjadinya interaksi adalah komunikasi. Komunikasi idealnya adalah proses penyampaian dan penerima pesan.

Salah satu aspek penting ketika kita berbicara tentang komunikasi adalah bahasa. Bahasa merupakan lambang yang mempunyai arti maupun bunyi yang berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manusia dalam mengadakan komunikasi antara sesama. Fungsi bahasa sebagai alat yang digunakan manusia dengan manusia lainnya untuk berhubungan. Tanpa bahasa manusia tidak bisa melakukan komunikasi secara verbal.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, Keraf (1979: 1) membatasi pengertian bahasa bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan berupa kata mempunyai pengertian tersendiri. Pada beberapa hal, bahasa menjadi sebuah komoditas yang memiliki arti tersendiri seperti ekonomi atau profit. Banyak seni dan kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai sebuah acuan dan mengandung nilai estetika. Pada beberapa aspek, bahasa dijadikan sebagai sebuah olahan tertentu yang biasa menghasilkan gaya atau *style* tersendiri dan menjadi sebuah karakteristik tersendiri.

Salah satu contoh adalah gaya bahasa pada penjual obat. Penjual obat dalam penelitian ini dimaksudkan adalah penjual obat kaki lima. Pemjual obat aki

lima menurut KBBI V adalah penjual obat yang berada di serambi muka (emper) toko di pinggir jalan. Penjual obat jenis ini menggunakan kemampuan berbahasa yang diperdengarkan, artinya sangat mudah mempengaruhi pendengarnya. Rata-rata penjual obat menggunakan bahasa yang mengandung unsur majas, baik itu metafora, hiperbola, maupun majas lainnya.

Bukan hanya itu, penjual obat juga menggunakan teknik yang sering digunakan oleh penyulap, yaitu atraksi. Saat penjual obat melakukan atraksi, penjual bermaksud mengumpulkan banyak penonton dengan tujuan untuk memengaruhi atau menyugesti mereka agar tertarik membeli produk yang ditawarkan. Lebih lanjut, para penjual obat ini kebanyakan akan mengombinasikan dengan seni pertunjukan sulap. Dalam sulap ini permainan bahasa sangat memberikan andil dalam rangka menggiring pola pikir pendengar untuk memercayainya. Itulah keunikan dari permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penulis tertarik untuk mengamati penjual obat di pasar. Menurut pandangan penulis, gaya bahasa yang digunakan oleh penjual obat di pasar berbeda dengan penjual obat di tempat lain. Gaya bahasa yang digunakan oleh penjual obat di pasar lebih menarik dan memiliki ciri khas. Misalnya:

- (1) “*please* dong setajam-tajamnya silet, masih lebih tajam perontok bulu ini, semua bisa di rontokan kecuali Bulukumba, Bulusaraung, sama Bulurokeng.”
- (2) “Kencing batu sampai lumpuh akibat stroke akan tersembuhkan, jika tidak terbukti? Biarlah tangan saya menjadi satu.”
- (3) “Mahkota kecantikan dan ketampanan kita ada pada rambut, kalau rambut anda hitam bisa dapat berapa janda lagi.”

Ketiga contoh di atas adalah penggunaan gaya bahasa penjual obat jalanan yang cukup unik. Pada contoh (3) misalnya, jika dibandingkan dengan penjual obat di apotek yang mungkin hanya mengatakan “Mau beli obat apa?”, terkesan biasa saja. Oleh karena itu, penulis merasa ingin mengetahui bagaimana bentuk gaya bahasa dan efek gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan ide atau kalimat sehingga mampu menyakinkan pendengar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan pengkajian lebih dalam tentang gaya bahasa penjual obat di pasar. Oleh sebab itu, penulis mengajukan sebuah penelitian dengan judul: “Gaya Bahasa Penjual Obat Kaki lima di Makassar: Analisis Stilistika.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan objek kajian penelitian, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Terdapat penggunaan gaya bahasa oleh penjual obat kaki lima.
- 2) Terdapat bermacam gaya bahasa yang digunakan penjual obat kaki lima.
- 3) Terdapat gaya bahasa yang dominan yang digunakan oleh penjual obat kaki lima.
- 4) Terdapat tujuan yang ingin dicapai penjual obat kaki lima dalam menggunakan gaya bahasa.
- 5) Terdapat makna gaya bahasa yang digunakan oleh penjual obat.
- 6) Terdapat perbedaan penggunaan gaya bahasa antara penjual obat di pasar dengan penjual obat di tempat lain.
- 7) Terdapat efek gaya bahasa yang ditimbulkan penjual obat kaki lima.

C. Batasan Masalah

Semua permasalahan yang telah diidentifikasi di atas tidak mungkin penulis bahas semua. Oleh sebab itu, penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas. Hal ini bertujuan agar pembahasan tidak mengambang.

Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini, yaitu dengan melihat jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan oleh penjual obat kaki lima. Di samping itu pembaca dapat pula mengetahui bagaimana hubungan penggunaan gaya bahasa yang dominan dengan efek terhadap calon pembeli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka, dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Jenis-jenis gaya bahasa apa saja yang digunakan oleh penjual obat kaki lima?
- 2) Bagaimana hubungan penggunaan gaya bahasa yang dominan dengan efek terhadap calon pembeli?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan oleh penjual obat.
- 2) Untuk mengetahui hubungan penggunaan gaya bahasa dominan dengan efek terhadap calon pembeli.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu bahasa terkhusus bidang stlistika. Selain itu, dapat pula memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat melalui penggunaan gaya bahasa.
- 2) Penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya atau menjadi sumbangsi ilmiah terhadap pemerhati bahasa khususnya pemerhati kajian gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

- 1) Pembaca dapat memahami apa dan bagaimana gaya bahasa penjual obat di tempat publik atau ruang publik.
- 2) Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat memengaruhi atau bahkan tersugesti orang lain. Hal ini dapat memberikan pengetahuan komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Stilistika

Istilah *stilistika* tidak dapat dipisahkan dari *style* mengingat kedua istilah itu saling berkaitan satu sama lain. *Style* adalah salah satu aspek yang digarap oleh stilistika. Menurut Keraf (2010: 112) *style* yang diambil dari bahasa Latin *stylus* adalah alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kejelasan tulisan dalam lempengan tersebut tergantung pada keahlian sang penulis. Sementara orang-orang Yunani yang juga telah mengembangkan teori terkait *style*, mengartikannya sebagai kualitas dari sebuah ungkapan. Stilistika sendiri dapat dipahami sebagai suatu kajian atau ilmu yang objeknya adalah rangkaian gaya bahasa atau *style*. Menurut Qalyubi dalam disertasinya yang berjudul Stilistika Kisah Ibrahim a.s dalam Al-Qur'an (2006: 5) menyebutkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari *style* dan berusaha menjelaskan ekspresi pengarang, nilai estetis yang ditimbulkan dari pemilihan kata, dan efek yang ditimbulkan dari makna. Selain itu, bidang ilmu stilistika juga menjelaskan mengenai fonologis, sintaksis, leksikal, diksi, bahkan potensi bahasa yang tengah digunakan pengarang dalam karya-karyanya.

Pada hakikatnya kajian stilistika memang untuk mengeksplorasi kreativitas dimana hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan seseorang terhadap suatu teks. Selain bahasa itu dapat digunakan untuk menyelidiki seluruh fenomena bahasa dengan ciri-cirinya yang beragam, juga

dapat digunakan untuk menentukan seberapa jauh bahasa mengalami bentuk-bentuk penyimpangan.

Telaah ilmiah terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik lazimnya dimasukkan ke dalam wilayah ilmu stilistika. Stilistika terbagi dua yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkain ciri individualnya) antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkain ciri kolektif), baik secara sinkroni maupun diakronik atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra (Darwis, 1999: 1).

Stilistika linguistik tidak bertanggung jawab dalam hal menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Kajian seperti itu lazimnya disebut stilistika sastra. Hal yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah menemukan fungsi sastra. Dalam hal ini terutama terdorong bukan karena apa melainkan oleh mengapa dan bagaimana bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dalam karya sastra itu memberi efek arti atau estetika. Sebaliknya, stilistika linguistik mempertanyakan mengapa pengarang memilih menyatakan suatu dengan cara tertentu. Stilistika merupakan kajian gaya atau *style* dari segi linguistik. Sesungguhnya gaya bahasa itu tidak lain dari wujud parole setiap penutur bahasa. parole setiap orang berbeda atau mengandung kekhasan. Parole merupakan wujud konkret penggunaan bahasa (Darwis, 1999: 2).

Perlu diingatkan bahwa gaya bahasa itu berhubungan erat dengan persoalan kerapian atau frekuensi penggunaan bentuk linguistik tertentu. Seperti halnya bermain bola, ia dapat menendang bola ke gawang lawan dengan cara biasa tetapi dapat pula dengan cara salto. Apabila tendangan salto itu dilakukan sekali saja mungkin belum disebut gaya, tetapi makin sering seseorang pemain memasukkan bola dengan cara salto maka ia akan lebih dikenal sebagai pemain gaya yang bergaya khusus yaitu salto (Darwis, 1999: 3).

B. Ranah Kajian Stilistika

Ranah kajian dalam stilistika, menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro 2015: 42), ada beberapa aspek. Pertama, aspek fonologi yang dicontohkan dengan pola suara, ujaran, irama, dan rima. Kedua, sintaksis yang mengkaji struktur morfologi suatu teks, kalimat, frasa, dan klausa. Ketiga, leksikal yang berfokus pada wilayah penggunaan kelas kata baik abstrak maupun konkret, atau penggunaan kata kerja, kata benda dan kata sifat tertentu. Keempat, penggunaan bahasa figuratif dan retorik berupa majas dan citraan. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2015:45) menyebutkan bahwa unsur-unsur *style* dalam stilistika meliputi bunyi, kata, gramatikal, kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Menurutnya, banyak versi yang bisa dijadikan rujukan dalam mengambil unsur-unsur *style* tersebut. Jika menganut madzhab klasik, maka yang dipakai adalah pandangan Aristoteles yakni hanya berpaku pada bahasa figuratif dan sarana retorika atau penyiasatan struktur. Jika menggunakan madzhab modern maka seluruh wujud pendayagunaan bahasa mulai dari ejaan sendiri. Dalam ranah kesastraan, kajian stilistika bertujuan untuk lebih objektif dan ilmiah dalam melakukan suatu kritik

sastra. (Sujiman, 1993: 13), menjelaskan bahwa era stilistika modern dipelopori oleh kelompok Formalisme Rusia, yang dipengaruhi oleh teori linguistik Ferdinand de Saussure. Saussure telah berhasil mengenalkan sekaligus meletakkan dasar-dasar linguistik modern sehingga selain menjadi ilmu baru, ilmu ini dikatakan memiliki pondasi ilmiah yang paling objektif. Mulai dari punctuation hingga format penulisan, semuanya masuk ke dalam komponen *style*.

Terlepas dari kedua paham tersebut, setiap orang diberi kebebasan untuk menentukan unsur-unsur apa saja yang ingin mereka masukkan dalam kajian stilistika. Bagi Nurgiyantoro, unsur-unsur yang penting untuk dibahas dalam stilistika antara lain; unsur bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif (pemajasan), sarana retorika (penyiasatan struktur), citraan, dan kohesi. Retorika juga berhubungan dengan penggunaan bahasa tetapi retorik lebih menenankan kepada akibat atau tujuan penggunaan sesuatu yang diucapkan.

C. Cara Kerja Stilistika

Enkvist dalam (Junus, 1998:6) memberikan batasan mengenai gaya dan kemungkinan pengungkapan gaya pada sebuah karya sastra. Ini pula yang merupakan cara kerja dari stilistika sebagai sebuah pendekatan. Ada enam pengertian yang diberikan oleh Enkvist mengenai gaya dan kemungkinan penggunaan stilistika seperti berikut:

- 1) Bungkus yang membungkus inti pemikiran yang telah ada sebelumnya

(Junus, 1989: 4):

“Dalam mengungkapkan sesuatu seorang sering menggunakan makna konotasi karena dianggap akan menimbulkan perasaan tertentu apabila digunakan seperti kemarahan, kebencian dan kasihan. Selanjutnya ia dianggap punya hakikat ambiguitas yang

membawa seseorang kepada suatu arti yang tersembunyi yang mungkin tidak dapat dirumuskan.”

- 2) Pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin Enkvist dalam (Junus, 1998: 32-57)

Mengemukakan bahwa ada hubungan dengan persoalan variasi dalam pembicaraan linguistik. Variasi adalah bentuk atau rupa yang lain (KBBI V). Dengan adanya variasi seseorang akan memilih gaya tertentu. Kita tidak mungkin melihat sebuah gaya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri yang memungkinkan kita menganggapnya sebagai tanda. Kita melihat pemakain sebuah gaya sebagai pilihan dalam hubungan sebuah kecenderungan.”

Gaya sebagai sekumpulan kolektif merupakan kebalikan dari gaya sebagai ciri pribadi. Gaya sebagai ciri kolektif atau gaya sosial tidak mungkin ditemui hanya dengan membaca sebuah teks atau hasil karya. Ia memiliki sekelompok teks, ia mesti dicari pada sekumpulan teks dengan menekankan kepada hakikat persamaan.

- 3) Sekumpulan ciri pribadi

Kehidupan sehari-hari sering kita mengenali seseorang dari ciri khas atau gaya tertentu yang dimiliki oleh orang tersebut baik dari cara berpakaian, berbicara, berjalan dan sebagainya. Gaya setiap orang pasti berbeda kecuali orang tersebut menirunya.

Selanjutnya Darwis (2009: 12) menambahkan bahwa penyimpanan dari norma dan akidah.

“Gejala-gejala kelainan ketatabahasaan dalam puisi merupakan hal yang lazim. Ada tiga hal yang mengodisikannya yaitu (1) adanya literasi poetika yang diberikan kepada penyair, (2) berlakunya ekestetika penyimpangan, (3) pentingnya kreativitas dalam perpuisian. Lisensi poetika adalah kebahasaan penyair untuk menyalahi kebiasaan berbahasa sehari-hari termasuk menyalaji kaidah-kaidah gramatikal.”

D. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya, khususnya gaya bahasa, dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin, Kemudian kata *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2010: 112). Pada bagian lain, Keraf (2010: 113) mengemukakan bahwa *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan keperibadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi atau pilihan kata bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Keraf mengemukakan bahwa, gaya bahasa yang merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakai kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Cocok tidaknya kata-kata yang dipergunakan dengan gaya bahasa disesuaikan dengan pikiran atau perasaan penulis karena gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata, maka dari itu tidak lepas dari penguasaan kosakata bagi seorang penulis. Semakin kaya perbendaharaan kosakata seseorang maka semakin banyak pulalah gaya bahasa yang dapat dipergunakan. Begitu pula sebaliknya, semakin kurang

gaya bahasa yang dikuasai dalam pemakainnya semakin kurang pula penguasaan kosakata orang tersebut.

Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa Keraf dalam (Murtono, 2010: 15). Gaya bahasa ini bersifat individu dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan yang bersifat kelompok (masyarakat) disebut dialek. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang ataupun masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Tarigan (1986: 5) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal yang lain lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Selain itu, dia menambahkan pula bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca.

Selanjutnya Kridalaksana (2001: 25) mengemukakan bahwa, gaya bahasa secara luas, yakni 1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. 3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut mengenai gaya bahasa, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengekspresikan sesuatu dalam

diri, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Gaya bahasa memungkinkan kita menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya, semakin baik atau buruk bahasanya semakin baik atau buruk pula penilaian terhadapnya.

E. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Pendapat-pendapat tentang gaya bahasa dapat dibedakan dari segi nonbahasa dan dari segi bahasanya. Dari segi bahasa gaya bahasa yakni berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan pilihan kata (Keraf, 2010:115). Kemudian jenis gaya bahasa nonbahasa dapat dibagi sebagai berikut:

1) Berdasarkan Tujuan

Gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Ada gaya sentimental, sarkastik, diplomatis, agung atau luhur, teknis atau informasional dan humor.

2) Berdasarkan Masa

Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurung waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, klasik gaya sastra modern.

3) Berdasarkan Hadirin

Pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seseorang pengarang, ada gaya sopan santun yang cocok untuk lingkungan yang

terhormat, gaya populer yang cocok untuk rakyat banyak dan ada pula gaya intim yang cocok untuk lingkungan keluarga atau orang yang akrab.

Setelah memahami seluk beluk gaya bahasa penulis telah merangkum beberapa jenis gaya bahasa. Menurut Keraf (2010: 124) jenis gaya bahasa berdasarkan a) struktur kalimat, yakni gaya bahasa klimaks, antiklimaks, praralelisme, antitesis, repetisi b) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yakni gaya bahasa anastrof, apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, histeron proteron, pleonasme, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbola, metafora, oksimoron.

Setelah menyimak gaya bahasa penjual obat yang sudah ditentukan untuk dijadikan acuan dalam menuliskan jenis-jenis gaya bahasa yang ada yaitu:

1. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan yang setiap kali semakin meningkat dari gagasan –gagasan sebelumnya (Keraf, 2010: 126). Selanjutnya, Tarigan (1986: 126) menjelaskan bahwa gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung penekanan.

Contoh:

“Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengalaman daan pengalapan harapan.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa klimaks adalah gaya bahasa yang setiap kali meningkat dari gagasan-gagasan sebelumnya dan mengandung penekanan.

2. Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks merupakan gaya bahasa gagasan-gagasannya dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. (Keraf, 2010: 126). Sedangkan menurut Tarigan (1986: 128) gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang berturut-turut kian berkurang kepentingannya.

Contoh:

“Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pediam dan tidak terkenal namanya.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa antiklimaks adalah gagasan dari yang terpenting berturut turut ke gagasan yang kurang penting.

3. Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2010: 126). Sedangkan menurut Tarigan (1986: 120) gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramtikal yang sama.

Contoh:

“Baik golongan yang tinggi mampu golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramtikal yang sama.

4. Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2010: 126). Sedangkan menurut Tarigan (1986: 123) gaya bahasa antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim.

Contoh:

“Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan mempergunakan kata yang berlawanan atau antonim.

5. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa perulangan bunyi, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2010: 127). Sedangkan menurut Tarigan (1986: 125) gaya bahasa repetisi merupakan suatu gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frasa ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Contoh:

“Atau maukah kau pergi bersma serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupu alam?”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah perulangan suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

6. Gaya Bahasa Anastrof

Gaya bahasa anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2010: 130). Sedangkan menurut Tarigan (1986: 130) gaya bahasa anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata dalam kalimat.

Contoh:

“Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam macam bunyi-buyan melalugerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anastrof adalah pembalikan susuna kata yang biasa dalam kalimat.

7. Gaya Bahasa Apostrof

Gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraanya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir. Kepada mereka yang sudah meninggal atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin (Keraf, 2010: 131).

Contoh:

“Hai kamu dewa-dewa yang berada di surge datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa apostrof adalah pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

8. Gaya Bahasa Asindeton

Gaya bahasa asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2010: 131). Sedangkan Tarigan (1986: 134) gaya bahasa asindeton adalah gaya bahasa dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

“Dan kesesakan, kepedihan, kesakita, seribu derita detik-detik, penghabisan orang melepaskan nyawa.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa asindeton adalah beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

9. Gaya Bahasa Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010: 131).

Contoh:

“Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa polisindeton adalah beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung.

10. Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diidi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010: 132). Sedangkan Tarigan (1986: 137) gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang melakukan penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.

Contoh:

“Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau taka apa-apa badanmu sehat; tetapi psikis.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ellipsis adalah penghilangan salah satu beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.

11. Gaya Bahasa Eufemismus

Gaya bahasa eufemismus adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak meyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan

menghina, meyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak meyenangkan (Keraf, 2010: 132).

Contoh:

“Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (= bodoh).”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa eufemismus adalah penghalusan kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

12. Gaya Bahasa Histeron Proteron

Gaya bahasa histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan sesuatu yang logis (Keraf, 2010: 133).

Contoh:

“Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasirnya yang putih.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hysteron proteron kebalikan sesuatu yang logis atau masuk akal

13. Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme adalah acuan yang memepergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 2010: 133).

Contoh:

“Saya lelah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pleonasme adalah karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama walaupun dihilangkan kata-kata.

14. Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari kata yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu dapat sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010: 134).

Contoh:

“Ia telah beristirahat dengan damai” (=mati atau meninggal)

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perifrasis adalah mempergunakan kata yang lebih banyak dan kata yang berlebihan bisa diganti dengan satu kata saja.

15. Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010: 134). Sedangkan menurut Tarigan (1986: 141) gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan untuk mencapai efek yang mendalam dan penekanan yang wajar tanpa menuntut jawaban.

Contoh:

“Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa erotesis adalah berupa pertanyaan untuk mencapai efek yang mendalam dan penekanan yang wajar tanpa menuntut jawaban.

16. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010: 135). Sedangkan gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih lebihkan apa yang sebenarnya yang dimaksudkan (Tarigan, 1986: 143).

Contoh:

“Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih lebihkan sesuatu hal.

17. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat bunga bangsa, buaya darat dan seterusnya dan tidak mempergunakan kata *seperti, bagai, bagaikan*. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2010: 139).

Contoh:

“Bunga bangsa, buaya darat, bunga hati, cinderamata.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metafora adalah membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat.

18. Gaya Bahasa Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron adalah gaya bahasa yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata atau mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010: 136).

Contoh:

“Untuk menjadi manis harus menjadi kasar”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah menggabungkan kata atau mencapai efek yang bertentangan.

19. Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal; yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakai kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa. (Keraf, 2010: 130)

Contoh :

“Seperti air dan minyak”
 “Wajahmu bagai bulan purnama”
 “Semanis madu”

20. Gaya Bahasa Reduplikasi Total

Gaya bahasa reduplikasi total bertujuan untuk menghipnotis pembeli dengan cara improvisasi ataupun mengulang kalimat klimaks repetisi.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan tulisan ini. Hasil penelitian yang dianggap relevan yaitu bahan penunjang yang berhubungan dengan objek kajian mengenai gaya bahasa seperti skripsi yang pernah ditulis oleh mahasiswa atau peneliti yang pernah dilakukan sebelumnya.

Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Ceramah Abdullah Gymnastiar” oleh Herlina pada tahun 2004 di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Masalah yang dibahas adalah diksi yang dipergunakan oleh Abdullah Gymnastiar dalam menyampaikan pesannya kepada masyarakat. Hubungan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang gaya bahasa. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penulis tidak hanya membahas tentang gaya bahasa tetapi penulis juga menghubungkan gaya bahasa dengan efek terhadap calon pembeli.

Skripsi yang berjudul “Bahasa Iklan Majalah Tempo” (suatu tinjauan pragmatik) yang ditulis oleh Rustam tahun 1993. Adapun ruang lingkup pembahasannya adalah jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam majalah tempo dan pengaruhnya terhadap konsumen. Skripsi yang berjudul “Daya Tarik Iklan Produk Gudang Garam Merah Di Media Televisi” yang di tulis oleh Nova Setiyowati pada tahun 2008 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Yogyakarta. Masalah yang dibahasnya adalah beberapa besar daya tarik konsumen terhadap produk rokok Gudang Garam Merah terhadap konsumen. Hubungan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas bagaimana daya tarik pembeli. Adapun

perbedaan dari penelitian penulis adalah membahas gaya bahasa analisis efek terhadap calon pembeli.

Selain itu terdapat hasil penelitian yang lain yang ditulis oleh Kasmawati pada tahun 2005 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul “Gaya Bahasa Hiperbola pada Iklan.” Masalah yang dibahas dalam skripsi itu adalah pesan yang ditampilkan pada iklan dapat sampai ke masyarakat. Peneliti sebelumnya membahas pesan yang disampaikan, akan tetapi dalam penelitian ini penulis tidak membahas pesan yang disampaikan melainkan bagaimana efek terhadap calon pembeli.

Beberapa sumber dari internet berupa wacana yang dapat dijadikan hasil penelitian relevan antara lain yaitu Dekriptif Analitik Retorika Dalam Teks Iklan Produk Kesehatan (Obat) di Koran Riau Pos yang ditulis oleh Masdianto, S.Pd tahun 2013.

G. Kerangka Pikir

Sumber data diambil di penjual obat kaki lima. Data yang diambil adalah berupa tuturan yang bernilai gaya bahasa dan dianalisis. Kemudian dianalisis dengan stilistika berdasarkan hasil analisis stilistika terdapat dua sisi ditemukan yaitu jenis-jenis gaya bahasa dan efek terhadap calon pembeli. Dari jenis-jenis gaya bahasa menghasilkan efek terhadap calon pembeli, efek yang dihasilkan adalah menyimak dengan saksama dan membeli apakah tersugesti atau sesuai dengan keperluan. Kemudian menghasilkan jenis-jenis gaya bahasa dan efek penjual obat.

Bagan Kerangka Pikir

